

**GENDER DAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI MTSN TUREN
KAB. MALANG MENUJU KIPRAH
“MADRASAH LEBIH BAIK-LEBIH BAIK
MADRASAH”**

Izzatul Laila dan Siti Qudsiyah

lailaizza1982@gmail.com

Abstract

The motto “Better Madrasah—Madrasah is Better” is symbolically proclaimed for all madrasah in Indonesia by the ministry of religion on its 69th charity day on December 27, 2014. In line with that vision, MTsN Turen Kab. Malang has a motto “progress in togetherness” which means progress in togetherness, that is where madrasa able to create a culture of togetherness and equality between the role of men and women in obtaining the right to convey ideas, ideas and rich for the progress of education in the nation. Since its establishment in 1948 until today, MTsN Turen experienced a very rapid development period precisely when led by two periods of leadership of female headmaster, Hj. Siti Hamidah, M. Ag and Hj Maria Ulfa, M.Ag. This article outlines the assumption that through the empowerment of gender-based education and multicultural education, MTsN Turen is able to become one of the leading and best performing madrasah in Malang district with its vision: to realize human resources that are faithful, devout, intelligent and superior.

Keywords: *Gender, Education, Multiculture, Madrasah*

A. PENDAHULUAN

Kehadiran MTsN Turen membawa perubahan dan kemajuan yang *fantastis* bagi perkembangan pendidikan madrasah di tingkat kabupaten Malang khususnya dan di tingkat Nasional pada umumnya. Pada tahun lalu, MTsN Turen telah menjadi madrasah Pionir UNBK di Kabupaten Malang yang mewisuda 282 siswanya dengan kelulusan 100 persen. Prestasi tersebut diraih atas jerih payah semua pihak, baik guru maupun siswanya serta kepala madrasah yang tak pernah letih untuk bersama secara harmonis membangun semangat belajar dan etos kerja yang tinggi. Prestasi tersebut telah diapresiasi langsung oleh Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Jawa Timur Mahfudh Shodar dan Kepala Kemenag Kabupaten Malang As'adul Anam.

Hingga saat ini, masih sedikit madrasah yang mampu menyelenggarakan ujian nasional (UN) dalam jaringan, yang dikenal dengan istilah *UN CBT (computer based test)*. Di kabupaten Malang hanya 15 sekolah yang siap melaksanakannya, termasuk di dalamnya adalah MTsN Turen di mana kebanyakan alumninya banyak di terima di PT Negeri dan PT Swasta yang bonafit. Sebagian lulusannya juga diterima kerja di berbagai instansi pemerintah dan swasta dengan prestasi kerja yang baik¹.

Saat ini, tantangan besar dihadapkan pada MTsN Turen di masa masyarakat Indonesia tengah mengalami disorientasi kebersamaan dan anti nasionalisme. Sebagaimana yang santer diberitakan oleh media massa bahwa bangsa Indonesia terancam kehilangan nasionalisme dan memudarnya jati diri anak bangsa dalam berbhinneka tunggal ika. Sebagai contoh disorientasi kebersamaan dan anti nasionalisme adalah ancaman disintegrasi bangsa, di antaranya:

1. Konflik SARA, baik di daerah, maupun di ibukota, sebagaimana yang terjadi antara Ahok dan FPI. Sebab remaja mudah diprovokasi dari mulai isu agama dan suku. Sebagaimana gelombang unjuk rasa

¹ Mtsnturen.sch.id/index. *Motto MTsN Turen: Progress in Togetherness*. Diakses pada hari Selasa, 7 Maret 2017, Jam 11.02 WIB.

- yang demikian besarnya seperti Bela Islam 212, 112, dst².
2. Neo Komunisme. Terdapat kelompok muda dan LSM yang berani memakai atribut bergambar palu arit. Bahkan ada pemutaran film bernuansa kiri yang membuat heboh di kabupten Malang. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sekarang tidak tahu sejarah dan cenderung memutar balikkan fakta tentang komunis yang berbahaya itu. Mereka menuntut ada reparasi, kompensasi, dan rehabilitasi atas peristiwa 1965³.
 3. Kenakalan remaja, tawuran antar sekolah, pengerayokan, bully membully. *Bullying* adalah tindakan menyakiti orang lain agar dirinya memiliki kuasa untuk mengatur orang lain. Tindakan menyakitinya bisa ditunjukkan dengan mengintimidasi, *name labeling*, *gossiping*, sampai ketindakan fisik seperti menampar ataupun memukul. Ada banyak alasan mengapa orang menjadi tukang *bully* dan tidak ada satupun alasan tersebut yang bisa disepelekan atau tidak dihiraukan.⁴

Artikel ini berasumsi bahwa perlu adanya penguatan pendidikan berbasis gender dan multikultural pada level madrasah, dengan tujuan mewujudkan kiprah madrasah lebih baik-lebih baik madrasah. Sebab madrasah, sebagai institusi pendidikan yang tua, setelah pesantren, di bawah naungan Kementerian Agama—baru ‘berasa’ mendapatkan pengakuan dari pemerintah setelah dimasukkan dalam UU Sisdiknas 2003.

B. PEMBAHASAN

Masuknya madrasah di dalam UU Sisdiknas 2003 memberikan angin segar bagi pengembangan dan bangkitnya madrasah. Dari tahun ke tahun, citra madrasah mulai membaik. Inilah yang diungkapkan oleh Menteri

² Freedman, “*Multicultural Education in Indonesia: Establishing the Foundations?*”. The Social Studies. (New York, Longman, 2017) hal., 98.

³ Liliweri, Alo. 2016. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS. Hal. 116

⁴ Skeel, D.J. 2016. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow’s World*. New York: Harcourt Brace College Publishers. Hal. 80-81

Agama, Lukman Hakim Saifuddin. Bapak menteri mengungkapkan bahwa indikator-indikator kebangkitan madrasah yang nyata adalah:

Pertama, mulai membaiknya citra madrasah di publik. Kini, banyak orangtua yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di madrasah. Akhirnya, madrasah-madrasah (baik yang negeri maupun swasta) kini menolak calon peserta didik karena terbatasnya daya tampun ruang kelas. *Kedua*, capaian-capaian prestasi akademik maupun non akademik siswa-siswi madrasah, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional⁵.

MTsN Turen dengan mottonya *progress in togetherness* yang berarti maju dalam kebersamaan selama ini, telah memperkuat kiprah kementerian agama dalam mewujudkan *madrasah lebih baik - lebih baik madarasab*. Tahun ini tercatat 881 siswa dan 47 guru yang dipimpin oleh Kepala madrasah perempuan, ibu Maria Ulfa, M.Ag berupaya mewujudkan sumber daya insani yang beriman, bertaqwa, cerdas dan unggul melalui pemberdayaan pendidikan berbasis gender dan multicultural.

Gender dan Pendidikan Multikultural Bertumpu pada Kesederajatan

MTsN Turen semenjak 2004 telah menjalankan program pendidikan berbasis gender khusus untuk siswi-siswi dengan program pembelajaran yang dinamai dengan “keputrian” yang diselenggarakan dua minggu sekali, yaitu pada hari rabu dan jum’at. Program pendidikan keputrian memberikan wawasan terhadap siswi-siwi MTsN Turen tentang persoalan dan isu-isu gender.

Persoalan gender dalam dunia pendidikan di Indonesia menyentuh dua aspek, yaitu: *Pertama*, secara normatif (adanya sejumlah teks yang mengatur eksistensi, fungsi dan relasi laki-laki dan perempuan, baik pada ranah domestik maupun publik) . *Kedua*, secara historis, (adanya teks-teks tersebut dipahami, diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam ragam

⁵ Nasaruddin. *Madrasah Lebih Baik – Lebih Baik Madarasab* . <http://pendis.kemenag.go.id>. Diakses pada hari Selasa, 7 Maret 2017, Jam 11.02 WIB.

kehidupan, dengan setting sosio-kultural yang tidak monolitik)⁶.

Sedangkan di madrasah, masih banyak peserta didik yang belum bisa membedakan secara jelas antara pengertian istilah jenis kelamin dan gender, sehingga tidak jarang kedua terminologi tersebut dianggap sama secara konseptual. Anggapan ini tentu tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang sama sekali berbeda.

Tugas guru di madrasah adalah memberikan pemahaman bahwa seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Menurut Sumanto, sex berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja.⁷

Secara terminologis, makna jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua perempuan dan laki-laki di dunia.

Sedangkan gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin*. Tetapi

⁶ Mulia Musdah, "Menggagas Kurikulum yang Berperspektif Gender", *Inovasi*, Vol VI/ No 1. 2013. Hal 23-24

⁷ Bakdi Sumanto, 2015, "Perempuan dalam Perspektif Pendidikan dan Kebudayaan", dalam Binar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Jakarta: PT CIDESINDO.

Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan cultural⁸.

Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat. Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang melekat atau bawaan sedangkan gender sebagai status yang diterima atau diperoleh. Mufidah dalam Paradigma Gender mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measure* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013) Hal. 76-78

Sedangkan pendidikan multikultural di MTsN Turen disinergikan dengan keberadaan Pesantren Madrasah yang memiliki keistimewaan sebab pendidikan pesantren madrasah di MTsN Turen menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman dalam falsafah “*bhinneka tunggal ika*”⁹. Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kesederajatan, kebebasan, keadilan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Titik temu antara gender dan multikultural dalam dunia pendidikan adalah upaya mempersiapkan seluruh peserta didik untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga madrasah.

Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Sebab kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain.

Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.

⁹ Keistimewaan bangsa Indonesia, walaupun multi etnis namun satu. Sedangkan bangsa-bangsa lain di dunia, seperti bangsa Arab misalnya, bangsa tersebut sebenarnya terdiri dari etnis yang satu, namun mereka terpisah-pisah menjadi banyak negara seperti: Arab Saudi, Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, Iraq, Abu Dhabi, Kuwait dan seterusnya. Begitu juga etnis Cina, bangsa tersebut juga terpisah-pisah menjadi banyak negara seperti: RRT, Hong Kong, Singapura, Kamboja dan seterusnya.

Melalui pendidikan multikultural dan Gender, maka subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum.

Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatik. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam budayanya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

Pendidikan multikultural adalah praktik kebijakan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.

Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi madrasah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip

pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.¹⁰

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan anak didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu anak didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu anak didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan anak didik bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan anak didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

¹⁰ Al-Hakim, Suparlan. 2002. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT), P3G, Dirjen Dikdasmen.hal. 76

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan lembaga pendidikan dalam memandang keberadaan anak didik yang beraneka ragam; (2) untuk membantu anak didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan anak didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.¹¹

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan (Dickerson, 1993; Banks, 1994); yang bertujuan untuk: (1) membantu anak didik atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Fungsi tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka anak didik atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent); (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama

¹¹ Banks, J.A. 2004. "Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In Handbook of Research on Social Teaching and Learning. New York: MacMillan.hal 54

memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Dimensi dan Pendekatan Pendidikan Berbasis Multikultural

James mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (anak didik), yaitu; *Pertama* dimensi integrasi isi/materi (content integration). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan ‘poin kunci’ pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam.

Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.

Kedua dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Suatu dimensi dimana para guru membantu anak didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Ketiga dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu anak didik dalam

mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu anak didik mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti.

Keempat dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah anak didik dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

Kelima dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya anak didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya anak didik yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.¹²

Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (Single

¹² Bennett,C. & Spalding,E. 2006. "Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives". In *Theory and Reseach in Social Education*. XX:3(263-292). Hal. 22

Group Studies) dan pendekatan perspektif ganda (Multiple Perspectives Approach). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu anak didik dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada anak didik. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji.

Sedangkan pendekatan perspektif ganda (Multiple Perspectives) adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Pada umumnya, guru-guru memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, Bannet dan Spalding menyarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda, dengan alasan pendekatan itu nampak lebih efektif.

Adapun pendekatan perspektif ganda membantu anak didik untuk menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya.

Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong anak didik untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-beda memungkinkan anak didik untuk berempati. Hasil penelitian membuktikan bahwa anak didik yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka

terhadap pandangan orang lain. Mereka juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada pendapat yang berbeda (Walsh, 1988).

Budaya Pendidikan di MTsN Turen, Berwawasan Gender & Multikultural

Pendidikan di MTsN Turen berorientasi pada Sistem Pendidikan Nasional yang diselenggarakan dan dilaksanakan dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan watak/kepribadian bangsa, memajukan kehidupan bangsa dalam berbagai bidang kehidupannya, serta mencapai tujuan-tujuan pendidikan madrasah. Adapun komponen pendidikan di MTsN Turen yaitu : (1) Tujuan / kurikulum. (2) Peserta didik/subyek pendidikan. (3) Pendidik. (4) Alat pendidikan. (5) Lingkungan.¹³

Sedangkan pandangan filosofis MTsN Turen dalam adalah berpijak pada Sistem Pendidikan Nasional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di antaranya: *Pertama*, faktor tujuan dan cita – cita bangsa. *Kedua*, faktor persatuan dan kerjasama. *Ketiga*, faktor tradisi dan agama. *Empat*, faktor bahasa. *Lima*, faktor ekonomi dan politik. *Enam*, faktor inovasi dan pembaharuan, yaitu upaya untuk mengubah sistem kehidupan sosial budaya bangsa yang sudah usang.

MTsN Turen sepenuhnya sadar bahwa membudayakan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan di lingkungan madrasah adalah bagian dari tujuan kebudayaan nasional. Sebab budaya nasional adalah gabungan dari kebudayaan daerah yang ada di Nusantara. Kebudayaan Nasional Indonesia secara hakiki terdiri dari semua budaya yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia. Tanpa budaya-budaya itu tak ada Kebudayaan Nasional. Itu tidak berarti Kebudayaan Nasional sekadar penjumlahan semua budaya lokal di seantero Nusantara.

Kebudayaan Nasional merupakan realitas, karena kesatuan nasional merupakan realitas. Kebudayaan Nasional akan mantap apabila di satu

¹³ Joni, Raka, T. *Strategi Belajar-Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*. (Jakarta. P3G. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980). Hal 11

pihak budaya-budaya Nusantara asli tetap mantap, dan di lain pihak kehidupan nasional dapat dihayati sebagai bermakna oleh seluruh warga masyarakat Indonesia. Praktek budaya kesetaraan dan keadilan tergambar dari:

Pertama, Kepemimpinan Perempuan dalam Jabatan Kepala Madrasah

Tema perubahan di madrasah, perubahan dalam organisasi merupakan tema sangat penting, karena selama organisasi mampu menghadapi dan melangsungkan perubahan-perubahan, maka selama itu pula organisasi akan dapat bertahan. Madrasah senantiasa dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan agar mereka dapat berkembang dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat.

Keberadaan kepala madrasah perempuan di MTsN Turen disebabkan karena adanya penunjukan langsung oleh Kementerian Agama, sementara karakteristik kepala madrasah perempuan di MTsN Turen adalah *inisiatif* dalam membuat perubahan, berani, disiplin memberi keteladanan, mandiri dan partisipatif.

Macam-macam perubahan yang terjadi selama kepemimpinan kepala madrasah perempuan, yang meliputi perubahan tata kelola, perubahan peralatan, perubahan struktur dan perubahan kultur; dan dalam melakukan perubahan di madrasah, kepala madrasah perempuan melakukan berbagai macam strategi, di antaranya strategi pencapaian tujuan dengan menggunakan sistem *reward* berdasarkan kinerja dan memotivasi guru dengan nilai-nilai perjuangan di pendidikan agama, strategi mengelola konflik dengan memberi beban maksimum kepada guru dan melakukan pendekatan personal, dan strategi pengambilan keputusan dengan cara mandiri dan partisipatif.

Kedua, Pemilihan Cak dan Neng MTsN Turen

Kecerdasan dan karakter adalah dua unsur utama penilaian cak dan ning. Pemilihan Cak dan Neng MTsN Turen dilaksanakan pada peringatan

hardiknas yaitu setiap tanggal 2 Mei. Tujuan dari pemilihan cak dan ning adalah menanamkan kesetaraan derajat dan keadilan bagi peserta didik. Konsep pemilihan cak dan ning adalah pelestarian budaya lokal yang adhi luhung. Para peserta adalah utusan dari masing-masing kelas.

Disamping kecerdasan dan karakter, peserta lomba pemilihan cak dan ning juga harus mengetahui apa saja yang berkaitan dengan MTsN Turen. Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan Kecerdasan Intelektual (IQ) yang juga tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru di *Ibid.* ang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah kecerdasan emosional. Tujuan event cak dan ning juga untuk mengetahui apakah ada peranan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar di MTsN Turen.

Ketiga, Pemilihan Pembina dan Petugas Upacara Bendera

Bendera setiap hari Senin terdiri dari guru-guru laki-laki dan perempuan yang bergiliran dalam melaksanakan tugasnya. Setiap komponen pendidikan di Madrasah sadar bahwa masing-masing guru memiliki fungsi dan tugas pokok yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemimpin dan petugas pengibar bendera dalam upacara bendera juga dipilih dari peserta didik laki-laki dan perempuan. Secara bergantian, mereka bertugas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Keempat, Ekstra Kulikuler yang Akomodatif dan Terbuka

MTsN Turen menyelenggarakan Ekstra Kulikuler yang akomodatif dan terbuka untuk siswa maupun siswi tanpa adanya diskriminatif terhadap perempuan. Melalui ekskul guru laki-laki maupun guru perempuan masih sering memberi kesempatan lebih banyak kepada murid laki-laki untuk lebih leluasa mengasah potensinya yang pada akhir masa belajar bisa mempengaruhi mutu lulusan laki-laki dan perempuan.

Di madrasah lain, beberapa peneliti yang memvideokan ekskul

menemukan bahwa guru sering secara tidak sadar memberi perhatian lebih kepada murid laki-laki daripada murid perempuan, guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada murid laki-laki dari pada murid perempuan. Indikator yang bisa diukur selain kontak mata adalah waktu yang dialokasikan untuk merespon anak didik, jumlah anak didik yang dipanggil, kedekatan fisik waktu mengunjungi siswa ditempat duduknya, komentar pada koreksian lembar kerja siswa, banyaknya pertanyaan yang diajukan guru, pemberian pujian dan sebagainya.

Namun di MTsN Turen banyak baik siswi dan siswa memperoleh hak yang sama untuk bergabung dalam drum band, hadrah sholawat, bela diri, khitobah, karya ilmiah remaja, pramuka, paduan suara, pecinta alam, matrikulasi bahasa inggris, bimbingan bahasa arab dan masih banyak lagi ekskul yang bersifat mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Kelima, Ma'had sebagai sarana Kemajuan dan Kebersamaan

Pendidikan ma'had berupaya untuk menghapus bias gender, walaupun umumnya pendidikan di ma'had lainnya hampir seluruh proses pengelolaan pendidikan masih dirumuskan berdasarkan pandangan yang male bias sebagai akibat dari masih dipegangnya sebagian besar penentu kebijakan oleh laki-laki. Kecuali dalam fiqih yang sudah menjadi ajaran qoth'i seperti sholat jama'ah, maka tetap dilaksanakan. Tentang sholat berjamaah terdapat ketentuan sholat berjamaah dijelaskan sebagai berikut;

- 1). Laki-laki mengimamai laki-laki.
- 2). Laki-laki mengimamai perempuan.
- 3). Perempuan mengimami perempuan.

Santri Ma'had MTsN Turen tinggal di gedung yang representative dengan fasilitas yang akomodatif dan optimal. Selama pendidikan mereka memperoleh hak yang sama, di samping juga harus menjalankan kewajiban yang sama pula. Kegiatan ma'had antara lain: sholat berjama'ah lima waktu, kajian kitab kuning, pelatihan bahasa Arab-Inggris, pendidikan tatakrama, pendidikan keterampilan (*life skills*) akhlak dan tasawuf, dan kedisiplinan.

Keenam, Pemberian Reward bagi Peserta didik Berprestasi

Tidak ada yang menyangkal bahwa pada zaman ini tidak ada larangan dari lembaga manapun bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan, termasuk pendidikan islam di madrasah. Partisipasi disini juga sudah bermakna luas, bukan hanya untuk menjadi yang terdidik, tetapi juga menjadi pendidik. Namun dengan tiadanya larangan tersebut bukan berarti tidak ada masalah gender sama sekali. Perempuan ternyata masih harus bekerja dan berkorban lebih banyak dari laki-laki untuk berpartisipasi yang sama.

Reward atau hadiah diberikan oleh MTsN Turen untuk mendorong anak didik, baik perempuan maupun laki-laki atas prestasi akademik yang diperoleh. Bahkan dua tahun terakhir ini, lebih banyak peserta didik perempuan yang memperoleh prestasi. Walaupun, statistik dari tahun ke tahun masih menunjukkan bahwa rata-rata angka masuk perempuan ke lembaga pendidikan (madrasah) lebih kecil bila dibandingkan dengan angka masuk laki-laki.

Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin kecil angka rata-rata masuk perempuan. Lebih jelas data BPS 2010 menunjukkan, 64,5 % dari penduduk miskin dan berpendidikan rendah Indonesia, tidak tamat SD dan tidak bersekolah sama sekali. Di antaranya, 43,9 % buta huruf, dan jumlah 79,6 % adalah perempuan. Sementara untuk menjadi guru, perempuan harus dihadapkan pada beberapa kendala antara lain sikap pemberi pekerjaan (baca: boss atau employer), toleransi suami dan masyarakat secara keseluruhan termasuk keluarga besarnya, dan keluarga besar suaminya.

Ketujuh, Respektif terhadap Kesetaraan dan Keadilan

MTsN Turen berusaha mewujudkan keadilan dan kesetaraan yang merupakan gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga

berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki.

Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan¹⁴.

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender diatas, maka MTsN Turen memenuhi dasar pendidikan yakni menghantarkan setiap peserta didik untuk memperoleh:

- 1) Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik.
- 2) Adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender.
- 3) Memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu peserta didik.
- 4) Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman.
- 5) Peserta didik dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

¹⁴ Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Culture*. New York. Basic Books. Inc. hal 54

Kedelapan, Salam , Sopan, Santun, Bersih dan Indah (5SBI)

MTsN Turen menerapkan **Salam , Sopan, Santun, Bersih dan Indah (5SBI)** sebagai perwujudan dari pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum yang digunakan juga berhubungan dengan karakter yaitu Kurikulum KTSP Berkarakter. Setiap sekolah punya siasat tersendiri untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di madrasah.

Gerakan 5SBI yang dicetuskan oleh Kamad selalu mengingatkan agar siswa-siswi mengerti akan karakter yang mereka miliki masing-masing. Jadi tujuan dari penerapan pendidikan karakter ini adalah agar siswa-siswi mampu menjadi generasi penerus bangsa yang lebih memahami karakter yang mereka miliki. Untuk itu, dalam perwujudan pendidikan karakter, madrasah melakukan Gerakan Senyum, Sapa, Salam, Bersih Dan Indah disingkat dengan **5SBI**.

1. **Senyum.** Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, senyum merupakan ibadah. Siapa saja yang memberikannya kepada orang lain, maka ia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT yang berupa pahala. Senyum merupakan landasan awal untuk menerapkan pendidikan karakter yang ada di madrasah wajib memberikan senyum satu sama lain, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
2. **Sapa.** Setelah melempar senyum kepada orang lain, sapaan merupakan pelengkap yang sempurna. Walaupun tidak menyebutkan nama, sapaan bisa berupa salam. Tujuan dari penerapan "sapa" dalam madrasah adalah membentuk pribadi yang mudah bergaul dan mengenal orang lain. Allah SWT menyukai orang-orang yang saling menyapa satu sama lain, orang-orang seperti itulah yang akan masuk surgaNya.
3. **Salam.** Memberikan salam dapat diartikan pula dengan memberikan doa. Barang siapa yang memberikan salam kepada orang lain, maka dia telah mendoakan orang tersebut. Dan barang siapa

yang mendapatkan salam dari orang lain, berarti orang tersebut mendapatkan doa dari orang lain. Selain itu, pengucapan salam mampu menghapuskan dosa-dosa yang telah kita miliki.

4. **Sopan.** Akhir-akhir ini, kesopanan mulai luntur. Faktor utamanya adalah modernisasi yang lebih mendunia dan dianggap lebih menyenangkan. Namun, pernyataan yang demikian salah besar. Suatu negara yang bangsanya tidak mempunyai etika merupakan negara yang membuat hancur dirinya sendiri. Mengapa demikian? Negara yang bangsanya tidak beretika, lama-kelamaan akan melahirkan bibit-bibit kejahatan, baik kriminal, teroris, dll.
5. **Santun.** Pasangan dari Sopan adalah santun, jadi jika seseorang menginginkan etikanya baik, maka dia harus memiliki sopan santun yang baik pula. **Santun** adalah sifat yang hanya dimiliki oleh orang-orang istimewa. Orang-orang yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya. Orang-orang yang mengalah memberikan haknya untuk kepentingan orang lain semata-mata untuk kebaikan. Sejauh manakah kesantunan yang kita miliki? Sejauh mana kelapangdadaan kita? Sejauh mana sifat pemaaf kita? Mampukah kita membalas dengan kebaikan setiap hal kurang baik yang kita terima?
6. **Bersih.** Melalui program jumat bersih, maka masalah kebersihan kelas dan kebersihan Lingkungan madrasah diterapkan agar peserta didik menyikapi lingkungan sekitar dimana peserta didik berada. Prilaku siswa apabila tidak dikontrol, maka akan mengakibatkan pembentukan karakter tak terkendali yang berakibat menurunnya prestasi peserta didik. Untuk mewujudkan sebuah madrasah impian tidak hanya membutuhkan dana dan pengetahuan rancang bangun serta murid yang pintar tapi yang tak kalah penting adalah kebersihan dan kreativitas murid untuk mewujudkan sebuah sekolah yang indah dengan menggalakan kebersihan di madrasah.
7. **Indah.** Pasangan dari bersih adalah indah. Bersih dan indah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keindahan sekolah

yaitu keadaan atau kondisi sekolah yang apabila dipandang akan menarik dan membuat orang yang melihatnya terpesona. Di MTsN Turen telah menyatu dalam program pengijauan, taman madrasah dan kelas bersih dan indah.

C. KESIMPULAN

MTsN Turen sebagai salah satu madrasah yang berprestasi di Kab. Malang berupaya mewujudkan pendidikan berbasis gender dan multicultural. MTsN Turen berasumsi bahwa selama ini umumnya Materi pelajaran dan aktivitas belajar multikultural dalam pendidikan dirasa belum kuat aspek afektifnya dalam membentuk karakter hidup bersama dalam perbedaan, perlu upaya efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel. Peserta didik yang memiliki rasa empati yang besar memungkinkan dia untuk menaruh rasa hormat terhadap perbedaan cara pandang.

Sama halnya tatkala kita membahas pendidikan gender di madrasah, maka tidak boleh hanya dari perspektif normatif. Namun bila kita melihat pendidikan madrasah berwawasan gender dari realitas, kita sadar bahwa pendidikan madrasah dalam kaitannya dengan multikultural dan gender tidaklah ada masalah. Sebab pendidikan madrasah juga searah dengan pendidikan gender dan multikultural.

Namun masalah hanya seputar tentang materi yang masih bias gender, proses belajar mengajar yang masih belum sensitif gender, kurikulum, sampai dengan kebijakan. Dalam hal partisipasi peserta didik perempuan dalam pendidikan juga masih ada kendala yang harus diselesaikan. Banyak hal yang berkaitan dengan budaya yang perlu usaha terus menerus dan penuh komitmen serta kesabaran untuk bisa mengubahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Hakim, Suparlan. 2002. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT), P3G, Dirjen Dikdasmen.
- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Banks, J.A. 2005. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" In *Review of Research in Education*, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Bennett, C. & Spalding, E. 2006. "Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives". In *Theory and Research in Social Education*. XX:3(263-292).
- Byrnes, D.A. 2007. "Children and Prejudice". *Social Education*. 52 (267-271).
- Dufty, D. 1986. "Remodelling Australian Society and Culture: A Study in Education for a Pluralistic Society". In Modgil, C. & Verma S. & Modgil, S. (eds.) *Multicultural Education, the Interminable Debate*. London: The Falmer Press.
- Freedman, P.I. 2017. "Multicultural Education: Establishing the Foundations". *The Social Studies*.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Culture*. New York. Basic Books. Inc.
- Gerlach, Venon S. & Donald Ely. 2011. *Teaching and Media, A Systematic Approach*. New Jersey. Englewood Cliff.
- Irawan, Prasetyo; Suciati; IGK Wardani. 1996. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta. PAU-UT.
- Joni, Raka, T. 1980. *Strategi Belajar-Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta. P3G. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. 1992. *Models of Teaching*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.
- Liliweri, Alo. 2014. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya*

Izzatul Laila dan Siti Qudsiyah: Gender dan Pendidikan.....

Masyarakat Multikultural. Yogyakarta. LKiS.

Muhaimin, 2013. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulia Musdah, “Menggagas Kurikulum yang Berperspektif Gender”, *Inovasi*, Vol VI/ No 1 2013.

Nurmaliyah, Yayah, “Bias Gender dalam Pendidikan Islam: Interpretasi terhadap Buku Ajar Agama Islam”, *ICRP*, 2006.

Savage, T.V., & Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.

Skeel, D.J. 2008. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.

Slavin, 2010, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Boston : Allyn and Bacon.

Sleeter, C.E. & Grant, C.A. 2008. *Making Choice for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York. MacMillan Publishing Compeny.

Sleeter, C.E. & Grant. 2009. *Making Choices for Multicultural Education*, Fife

Sumanto, Bakdi, 2015, “Perempuan dalam Perspektif Pendidikan dan Kebudayaan”, dalam Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Jakarta: PT CIDESINDO.

Walsh, K. & Agatucci, C. 2016. Mapping Theories of Multicultural Education. Webmaster@cocc.edumailto:webmaster@cocc.edu

Yulianto dkk, 2011, “Perilaku Suami terhadap Proses Persalinan: Pespektif Islam, Penelitian Fakultas kedokteran Universitas Brawijaya Malang.